

**KEKRISTENAN DALAM KETEGANGAN ANTARA KEUNIKAN DAN  
UNIVERSALITAS AGAMA-AGAMA MENURUT PETER C. PHAN**



Oleh:

Nama : JEANNE GRESYA SAHETAPY

NIM : 01170076

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2022

**HALAMAN JUDUL**

**KEKRISTENAN DALAM KETEGANGAN ANTARA KEUNIKAN DAN  
UNIVERSALITAS AGAMA-AGAMA MENURUT PETER C. PHAN**



**Oleh:**

**NAMA : Jeanne Gresya Sahetapy**

**NIM : 01170076**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JUNI 2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JEANNE GRESYA SAHETAPY  
NIM : 01170076  
Program studi : FILSAFAT KEILAHIAN  
Fakultas : TEOLOGI  
Jenis Karya : SKRIPSI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

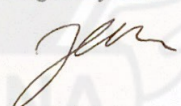
**“KEKRISTENAN DALAM KETEGANGAN ANTARA KEUNIKAN DAN  
UNIVERSALITAS AGAMA-AGAMA MENURUT PETER C. PHAN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 24 JUNI 2022

Yang menyatakan

  
(JEANNE GRESYA SAHETAPY)

01170076

**Lembar Pengesahan:**

“KEKRISTENAN DALAM KETEGANGAN ANTARA KEUNIKAN DAN  
UNIVERSALITAS AGAMA-AGAMA MENURUT PETER C. PHAN”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

JEANNE GRESYA SAHETAPY

01170076

dalam ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat pada tanggal 24 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A



2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D



Yogyakarta 24 Juni 2022

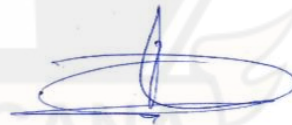
Disahkan oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M. Th



### Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jeanne Gresya Sahetapy

NIM : 01170076

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Kekristenan Dalam Ketegangan Antara Keunikan dan Universalitas Agama-agama Menurut Peter C. Phan*" merupakan hasil kerja saya. Semua pendapat atau pemikiran orang lain yang saya gunakan telah tercatat sebagai referensi dalam bentuk catatan kaki dan tercantum di daftar Pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 24 Juni 2022



Jeanne Gresya Sahetapy



## **Kata Pengantar**

“Segala sesuatu yang kita khawatirkan belum tentu terjadi” merupakan Kalimat yang menguatkan saya selama menjalani perkuliahan sampai di titik terakhir. Banyak pemikiran yang seringkali membuat Penulis terpuruk, tetapi Penulis dikuatkan oleh kalimat tersebut. Peter C. Phan mengatakan “Kesedihan kita akan berubah menjadi sukacita, dan ketakutan kita akan menjadi cinta. Tidak ada ketakutan dalam cinta, tetapi cinta yang sempurna mengusir rasa takut; karena takut ada hubungannya dengan hukuman dan siapa pun yang takut tidak mencapai kesempurnaan di dalam kasih”. Penulis diingatkan untuk jangan takut dan gentar, karena Tuhan akan selalu menjadi tempat perlindungan. Penulisan ini dipenuhi dengan banyak pihak melalui doa dan bantuan pemikiran. Maka dari itu Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk mengarahkan serta membimbing Penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Yang paling utama dapat memahami kekurangan dan persoalan Penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Para Dosen Teologi UKDW Yogyakarta yang sudah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
3. Keluarga tercinta terkhusus papa Berty, mama Mey, kakak Ince, Kakak Joan dan Adik Jojo yang selalu hadir dengan cinta, doa, support dan merupakan kekuatan terbesar bagi Penulis untuk tetap kuat ketika menghadapi situasi tersulit sekalipun.
4. Berland Hezekiel Timisela yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah Penulis, yang senantiasa mau menjadi rumah bagi Penulis, yang selalu ada ketika Penulis butuhkan, sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi.
5. Teologi angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dengan Penulis dalam berproses di Asrama dan di Kampus.
6. Serta saudara dan teman yang tidak dapat Penulis sebutkan namanya satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam proses skripsi maupun dalam perziarahan study Teologi.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu diharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang membacanya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Lembar Integritas</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>Abstrak</b> .....	vii
<b>Abstrak Inggris</b> .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Permasalahan</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Judul Skripsi</b> .....	7
<b>1.4 Metode Penelitian</b> .....	7
<b>1.5 Sistematika Penulisan</b> .....	7
<b>BAB 2 KEUNIKAN DAN UNIVERSALITAS AGAMA-AGAMA MENURUT PETER C. PHAN</b> .....	9
<b>2.1 Pengantar</b> .....	9
<b>2.2 Riwayat hidup Peter C. Phan</b> .....	9
<b>2.3. Konteks Teologi Agama-agama Peter C. Phan</b> .....	10
<b>2.3.1. Post-Modernisme</b> .....	10
<b>2.3.2. Konteks Doktrin Kristus Yang Banyak Dan Beragam</b> .....	17
<b>2.4. Teologi Agama-agama Peter C. Phan</b> .....	19
<b>2.4.1. Konsep Pluralisme Peter C. Phan</b> .....	19
<b>2.4.2. Keunikan Yesus</b> .....	23
<b>2.4.3. Keesaan Yesus</b> .....	24
<b>2.4.4. “Universalitas Keselamatan” Yesus</b> .....	25
<b>2.4.5. Berbicara Banyak tentang Tuhan dan Beragam dalam Budaya dan Agama</b> .....	28
<b>2.4.6. Mendekati Asia Secara Agama</b> .....	30
<b>2.4.7. Tuhan Yang Maha Meliputi</b> .....	36
<b>2.5 Kesimpulan</b> .....	38
<b>BAB 3 RELEVANSI PETER C. PHAN BAGI KEKRISTENAN DI INDONESIA</b> .....	39
<b>3.1 Pengantar</b> .....	39
<b>3.2. Konteks Relasi Antar Agama di Indonesia</b> .....	39

<b>3.3. Pemikiran Peter C. Phan dalam dialog dengan Konteks Relasi Antar Agama di Indonesia.....</b>	<b>42</b>
<b>3.3.1 Keesaan Yesus .....</b>	<b>42</b>
<b>3.3.2 Keunikan Yesus.....</b>	<b>43</b>
<b>3.4 Keberagaman Kepercayaan di Indonesia.....</b>	<b>44</b>
<b>3.5 Makna Keselamatan dalam Kekristenan .....</b>	<b>45</b>
<b>3.6 Relevansi Pluralisme menurut Phan bagi Umat Kristen di Indonesia. ....</b>	<b>46</b>
<b>3.7 Kesimpulan.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>49</b>
<b>4.1 Kesimpulan.....</b>	<b>49</b>
<b>4.2 Saran .....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>





## Abstrak

### *Kekristenan Dalam Ketegangan Antara Keunikan dan Universalitas Teologi Agama-agama Menurut Peter C. Phan*

Oleh : Jeanne Gresya Sahetapy (01170076)

Keberagaman di Indonesia merupakan suatu hal yang unik karena jarang dimiliki oleh Negara-negara lainnya. Mulai dari keberagaman suku, bangsa, agama dan budaya dapat menjadi salah satu aset bangsa selama masih terjaga sebuah persatuan dan saling menghormati. Sampai saat ini, Agama masih menjadi salah satu ciri yang sangat kental sebagai pemersatu keanekaragaman masyarakat yang ada di Indonesia. Ketika kita melihat bangsa Indonesia yang sangat beragam, hal ini menjadi sesuatu yang penting. Sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang adalah berbeda-beda tetapi tetap satu. Tentu kita tidak dapat menutup mata dari perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan kita. Artinya, Indonesia bukan hanya Negara agama dan Indonesia tidak didasarkan pada satu agama serta tidak memisahkan agama dalam kehidupan bernegara. Dalam tulisan ini, Penulis menggunakan pemikiran Peter C. Phan agar setiap dari kita tidak menganggap agama kita yang paling benar, cara ibadah kita yang paling benar dan pada akhirnya agama menjadi sebuah batu sandungan. Phan juga mengatakan bahwa setiap agama mempunyai pengakuan iman masing-masing yang harus dihargai, dihormati dan tentunya yang sah dalam universalitas agama masing-masing.

**Kata kunci :** Pluralisme, Dialog, Keselamatan, Teologi Agama-Agama, Postmodernisme

Lain-lain:

Viii + 52 hal; 2022

25 (1991-2022)

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

## Abstract

### *Christianity In Tension Between The Uniqueness and Univesality Of Religions According To Peter C. Phan*

**By : Jeanne Gresya Sahetapy (01170076)**

Diversity is unique to Indonesia because it is rarely shared by other countries. Starting with ethnic diversity, nation, religion, and culture, diversity can be one of the nation's assets as long as unity and mutual respect are maintained. Until now, religion has remained one of the most powerful unifying factors for Indonesia's diverse population. When we consider the country of Indonesia, which is very diverse, this becomes significant. According to the motto "Unity in Diversity," which is different but still the same. We cannot, of course, close our eyes to the differences in our lives. This means that Indonesia is more than just a religious state; it is not based on a single religion and does not separate religions from state life. In this paper, the author employs Peter C. Phan's ideas so that none of us believe that our religion or way of worship is the most correct, and that religion, in the end, becomes a stumbling block. Phan also stated that each religion has its own creed, which must be respected and, of course, valid in terms of the universality of each religion.

**Keywords :** Pluralism, Dialogue, Salvation, Theology of Religions, Postmodernism

Others:

Viii + 52 hal; 2022

25 (1991-2022)

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Setiap agama pasti memiliki klaim kebenarannya masing-masing. Klaim kebenaran ini dapat ditemukan dalam banyak aspek ajaran agama. Hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama dengan kita adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Contohnya dalam kita berelasi di lingkungan sekolah, pekerjaan, tempat umum maupun di lingkungan tempat tinggal. Karena kepelbagaian kepercayaan yang ada itulah seringkali terjadi benturan pandangan satu sama lain. Terkadang kita juga merasa bahwa hanya kepercayaan kitalah yang paling benar, satu-satunya jalan menuju keselamatan, sedangkan yang lain tidak. Namun sebenarnya, dengan adanya kepelbagaian kepercayaan, bisa membuat kita berdialog dan menambah pengetahuan atau bahkan bisa mengikuti pelatihan-pelatihan spiritualitas dari kepercayaan lain. Lalu, bagaimana jika kita yang sudah memegang satu kepercayaan ingin melakukan hal yang dilakukan oleh kepercayaan lain? Mungkin tidak semua orang di sekitar kita bisa menerima kenyataan tersebut, dan bahkan menganggap kita tidak teguh pada kepercayaan yang sudah kita anut.

Menurut Raimundo Panikkar, pluralitas merupakan kekhasan dari masyarakat Indonesia. <sup>1</sup>Salah satunya dapat kita lihat dari keberagaman agama yang dipeluk oleh masyarakat kita. Salah satu agenda penting dan harus terus diupayakan adalah dialog antaragama. Sudahkah dialog agama terwujud? Seringkali kita mendengarkan pujian manis bahwa masyarakat kita mampu membina kerukunan umat beragama dengan cukup baik. Tetapi kenyataannya adalah konflik-konflik antaragama pun masih sering terjadi. Hal ini dapat membuktikan bahwa dialog yang telah kita usahakan selama ini masih rapuh dan belum mendalam. Kenyataan yang sering terjadi adalah dialog-dialog antaragama hanya berasal dari dorongan sosiologis dan tidak dari golongan iman, atau bisa disebut dialog dalam tingkat iman. Berdialog dalam tingkat iman bukan hal yang mudah, sehingga dibutuhkan petualangan iman yang beresiko tinggi.

Indonesia sangat kaya akan keberagaman suku dan kebudayaan dan membebaskan setiap rakyatnya untuk memeluk agama dan beribadah. Kebebasan warga negara tersebut juga diatur dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 E ayat 2, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, kemudian dalam pasal 28 I

---

<sup>1</sup> A. Suyadi, "Dialog Intrareligius: Petualangan Iman Raimundo Panikkar?", *Basis*, XLIII, 1994, h. 277

ayat 1, menyatakan bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia, dan terakhir ada dalam pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.<sup>2</sup> Namun, kebebasan rakyat untuk memeluk agama tersebut seringkali menjadi konflik, seolah agamalah yang menyetujui adanya konflik antar umat beragama. Sikap eksklusif masih sangat bisa kita rasakan saat ini, padahal, bukankah semua agama pastinya mengajarkan kebaikan kepada para pengikutnya? Lalu, bagaimana sikap kerukunan dan kedamaian dapat diciptakan di tengah keberagaman agama?

Berdasarkan jurnal yang dituliskan oleh Dina Lestari, ia menyimpulkan bahwa Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota (Pilkada) merupakan pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Tetapi, Pilkada sering diwarnai oleh politik identitas dalam mencapai tujuan pragmatis seperti pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Namun, dalam pelaksanaan Pilkada, sering terjadi konflik antar kelompok yang seringkali terkait dengan isu kelompok, suku, agama, ras dan jenis kelamin dari pasangan calon Kepala Daerah. Konflik paling fenomenal dan menyedot perhatian masyarakat Indonesia terjadi pada Pilkada DKI tahun 2017 lalu. Pasangan calon Gubernur Anies Baswedan dan Sandiaga Salahuddin Uno memiliki latar belakang identitas yang sama untuk meraih 3.240.332 suara atau 57,95% dari total suara sah dalam Pilkada DKI 2017 di Jakarta, menunjukkan bahwa politik identitas telah berhasil digunakan sebagai alat untuk menarik simpati. Keberhasilan ini dapat mengakibatkan elit politik memiliki pasangan calon dengan latar belakang identitas tertentu dari mayoritas pemilih di suatu daerah, dan mereka memutuskan untuk menggunakan politik identitas untuk menarik simpati pemilih dengan identitas yang sama.<sup>3</sup>

Indeks kerukunan terdiri dari tiga indikator utama, yaitu toleransi, kesetaraan dan kerja sama. Indikator toleransi mewakili dimensi satu sama lain untuk menerima, menghormati atau menghargai perbedaan. Kesetaraan, refleksi Keinginan untuk saling melindungi, memberi kesempatan yang sama, dan tidak mempromosikan keuntungan. Selain itu, kolaborasi menggambarkan partisipasi aktif bergabung dengan pihak lain dan berikan empati dan simpati kepada kelompok sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, arahnya adalah tidak hanya dalam toleransi, karena sikap toleransi hanyalah sebuah kondisi awal. Agar kerukunan umat

---

<sup>2</sup> <https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/>, diakses 19/06/2021

<sup>3</sup> <https://nasional.tempo.coread1045161kaleidoskop-2017-setelah-pilkada-rasa-sara-dan-politik-identitasfull&view=ok>, diakses 26/06/2021

beragama semakin kuat dan toleran, harus dibarengi dengan sikap kesetaraan. Selain itu, sikap yang setara harus disertai dengan tindakan nyata untuk bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Bekerja sama dengan tulus dan membangun kepercayaan yang kuat di antara anak bangsa dengan pemahaman umum bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan Kedamaian, ketenangan, saling memajukan dan menguatkan, tidak saling merugikan dan menyingkirkan.<sup>4</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Rabu, 11 Desember 2019<sup>5</sup>, Kementerian Agama (Kemenag) mengumumkan indeks kerukunan umat beragama (KUB) untuk tahun 2019. Indeks KUB tersebut mencapai angka 73.83. Kategori nilai yang diterapkan dalam survei ini, ialah sangat tinggi (di atas 80), tinggi (antara 60-80), sedang (di bawah 60-40), dan rendah (40 ke bawah). Berarti, secara rata-rata KUB di Indonesia bisa dikatakan tinggi. Namun, karena data tersebut hanyalah rata-rata, berarti ada provinsi yang memiliki nilai sangat tinggi dan juga ada provinsi yang memiliki nilai tinggi. Jakarta termasuk dalam provinsi dengan indeks kerukunan umat beragama yang rendah dengan nilai 71,3. Oleh karena itu permasalahan politik di Pilkada 2017 memengaruhi indeks di DKI Jakarta.

Berdasarkan data di tahun 2017 dan 2019, indeks kerukunan umat beragama dipengaruhi oleh permasalahan antar umat beragama. Namun, kerukunan antar umat beragama belum tentu menunjukkan penerimaan akan keunikan dan keuniversalan setiap agama. Bagi Raimundo Panikkar, ada tiga sikap dasar yang dimiliki oleh seorang beragama dalam memegang dan melakukan perannya.

Yang pertama sikap eksklusifisme, menurut Panikkar<sup>6</sup>, seseorang yang memiliki sikap eksklusif akan menganggap bahwa agamanya adalah kebenaran, ketika suatu pernyataan sudah dikatakan benar, maka pernyataan yang berlawanan akan dikatakan salah. Sikap ini sepertinya mengandung unsur kepelehan tertentu, karena mereka akan mengabdikan seluruh keberadaannya untuk kebenaran yang dipegangnya. Walau demikian, sikap seperti ini akan menimbulkan sikap intoleran dan penghinaan kepada yang lain, karena diri mereka akan selalu menganggap dan menyatakan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok kebenaran,

---

<sup>4</sup>[https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumenpenelitian/1586237704Exsum\\_Penelitian\\_KUB\\_2019.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumenpenelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf), diakses 26/06/21

<sup>5</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/15/191200965/indeks-kerukunan-umat-beragama-2019-versi-kemenag--papua-barat-tertinggi?page=all> diakses pada 23/12/2019

<sup>6</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, terj. A. Sudiarja ( Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.18-20



sedangkan yang lain bukan. Sehingga, sikap seperti ini akan membuat seseorang tidak akan pernah mengetahui dengan pasti apakah yang selama ini dianggap benar menjadi satu-satunya kebenaran atau tidak.

Dalam kekristenan, M. Moyaert menilai sikap eksklusif agama Kristen akan menganggap bahwa teologi seperti ini tidak akan pernah berperan sebagai penggerak untuk teologi agama-agama serta melakukan dialog antar agama. Menurut penganut eksklusifisme, tidak ada keselamatan di luar dari iman kepada Kristus, hanya orang Kristen lah yang berhak mendapatkan keselamatan. Mereka menyatakan bahwa tidak ada dasar dalam Alkitab untuk menerima ajaran tentang keselamatan yang universal.<sup>7</sup>

Kedua, Sikap inklusifisme dipandang Panikkar sebagai<sup>8</sup> cara seseorang yang menginterpretasikan kembali hal-hal yang selama ini dipercayainya, sehingga segala sesuatunya tidak hanya sesuai dengan kepercayaannya, tetapi juga dapat diterima. Sikap tersebut dimungkinkan terjadi karena dalam kehidupan saat ini, hampir semua orang akan dengan mudah untuk mendapatkan dan menemukan nilai-nilai yang positif dan benar di luar kebenaran yang selama ini dipegangnya. Perbedaan yang paling mendasar antara sikap inklusif dengan eksklusif adalah bagaimana mereka yang inklusif dapat mengikuti jalannya sendiri, tanpa perlu menyatakan bahwa orang lain adalah salah. Namun, orang tersebut tetap bertitik pusat pada dirinya sendiri, karena mereka tetap menggunakan pandangan kebenaran mereka untuk melihat kebenaran-kebenaran lainnya. Sehingga, apa yang menurut mereka sudah toleran, belum tentu dipandang toleran oleh orang lain. Tapi, mereka tidak akan menyatakan bahwa pandangan orang lain adalah salah, dan kebenarannya adalah mutlak.

Berbeda dengan Moyaert, ia menjelaskan bahwa sikap inklusif dimulai dengan pengalaman spiritual dan nilai moral dari agama-agama lain. Penerimaan dan penolakan dari agama-agama lain, keselamatan bagi mereka yang bukan Kristen, tetapi keselamatan tersebut dapat diperoleh karena apa yang Allah lakukan di dalam Kristus.<sup>9</sup>

Yang ketiga sikap paralelisme. Menurut Panikkar mereka menganggap bahwa<sup>10</sup> agama merupakan jalan-jalan yang sejajar dan kewajiban yang paling mendasar bagi mereka adalah untuk tidak mencampuri yang lain, melainkan untuk memperdalam tradisi agama masing-masing. Sehingga, ketika seseorang merasa bahwa agamanya jauh dari sempurna,

---

<sup>7</sup> Marianne Moyaert, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, (Amsterdam: Rodopi, 2011), hal. 15-22

<sup>8</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.20-22

<sup>9</sup> Marianne Moyaert, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, (Amsterdam: Rodopi, 2011), hal. 22-33

<sup>10</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.22-24

baginya tetap merupakan suatu simbol dari jalan kebenaran; serta seseorang tidak dapat menolak atau menyalahkan suatu pernyataan kebenaran dari agama lain, tetapi juga tidak menerimanya ke dalam tradisi kepercayaannya. Dengan demikian, sikap seperti ini akan memberikan sikap toleransi dan hormat kepada yang lain, dengan cara tidak mengadili satu dengan yang lain.

Berbeda dengan Panikkar, Moyaert menyebut sikap yang ketiga sebagai pluralisme. Menurutnya,<sup>11</sup> pluralisme memulai titik acu sebagai ujian dan norma yang dapat direfleksikan. Sedangkan, Panikkar menyatakan bahwa pluralisme sebagai suatu kesimpulan.<sup>12</sup> Ia menyatakan bahwa tujuan dari adanya dialog intra-agama (dengan agamanya sendiri) adalah pemahaman. Dialog tersebut diupayakan untuk mewujudkan sebuah cita-cita untuk membangun jembatan antara ketidaktahuan dengan kesalahpahaman antar budaya yang berbeda dengan mengungkapkan pandangan diri menggunakan bahasa dan tradisi masing-masing. Sesuatu yang sering disalahpahami dengan pluralisme adalah membentuk keseragaman atau reduksi dari keberagaman manusia ke dalam agama, itu bukanlah tujuan adanya sikap pluralisme.

Berbeda dengan Panikkar dan Moyaert, Paul F. Knitter mengemukakan adanya empat model dalam teologi agama-agama. Pertama model penggantian; kekristenan adalah satu-satunya agama yang benar dan hal tersebut akan menggantikan, seluruhnya atau sebagian, semua agama lain, yang pada dasarnya dianggap sebagai upaya mempertimbangkan untuk menyelamatkan diri. Kedua model pemenuhan; kekristenan sebagai satu-satunya agama yang benar, serta mengakui adanya unsur-unsur kebenaran dan anugerah dalam agama-agama lain dan menganjurkan sikap saling melengkapi, meskipun tidak setara, antara kekristenan dan agama-agama lain melalui dialog. Ketiga model mutualis; banyak agama yang sejati, tidak ada yang lebih unggul dari yang lain, semua agama dipanggil untuk bekerja sama satu sama lain, terutama dalam proyek-proyek pembebasan untuk mewujudkan sifat sejati mereka. Keempat model penerimaan; model ini lebih menekankan keragaman agama dan menolak untuk mencari kesamaan di antara mereka; sebaliknya untuk mendesak setiap agama untuk mengembangkan tujuan dan praktiknya sendiri.

Penulis juga mencoba melihat makna pluralisme agama-agama dari Peter C. Phan. Phan mengatakan bahwa agama menjadi peran yang sangat penting dalam terciptanya dialog antar agama. Dikutip dari pesan pastoral oleh Vatikan II, gereja seharusnya bisa memberikan

---

<sup>11</sup> Marianne Moyaert, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, (Amsterdam: Rodopi, 2011), hal. 34-35

<sup>12</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.33-34

kebahagiaan dan harapan kepada orang-orang di zaman kita yang merasakan kesedihan dan penderitaan, terutama mereka yang miskin dan menderita dalam hal apapun.<sup>13</sup> Sayangnya, ketika gereja mencapai dunia modern, sebagai *Gaudium et spes* gereja justru saling menendang dan teriak, dan itu tersisa di zaman post modern sekarang. Phan menyadari bahwa ini menjadi suatu masalah, karena gereja akan mengulangi kesalahan yang sama seperti saat kekristenan berada di posisi pemerintahan tertinggi. Oleh karena itu kekristenan perlu melihat keberagaman agama sebagai sesuatu hal yang plural dan menyambut keberagaman agama sebagai hasil dari tindakan kreatif Allah. Pada dasarnya kekristenan sendiri sudah mengakui Allah yang plural. Dapat terlihat dari perikoresis Allah, di mana adanya relasi yang erat antara Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai satu kesatuan.<sup>14</sup>

Peter C. Phan adalah penduduk asli Vietnam, kemudian ia bermigrasi sebagai pengungsi ke Amerika Serikat pada tahun 1975. Pada usia delapan belas tahun, Phan memulai karir mengajarnya di bidang filsafat di Don Bosco College, Hong Kong. Dia adalah non-Anglo pertama yang terpilih sebagai Presiden Catholic Theological Society of America. Pada tahun 2010 ia dianugerahi Penghargaan John Courtney Murray, penghargaan tertinggi dari Catholic Theological Society of America, sebagai pengakuan atas pencapaian luar biasa dan terhormat dalam teologi. Di bidang teologi, publikasinya sangat beragam.<sup>15</sup>

Phan melihat bahwa keberagaman agama masih direspon negatif oleh gereja.<sup>16</sup> Kesedihan merupakan kebalikan dari kegembiraan, tentu saja, tetapi sikap Kristen terhadap pluralisme agama penuh ketakutan dan keraguan selama berabad-abad. Ketika hal-hal seperti cinta, injil, makanan dan seks merupakan sesuatu yang dapat membawa sukacita, bagaimana dengan pluralisme agama? Ketakutan dan keraguan adalah reaksi alami terhadap "orang lain" dan dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan dan identitas seseorang. Sikap ini pertamanya menargetkan Yudaisme, kemudian agama-agama "kafir" Kekaisaran Romawi, kemudian Islam, dan akhirnya berbagai "takhayul" dan "sekte" di Amerika Latin, Asia, dan

---

<sup>13</sup> Peter C. Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspective on Interfaith Dialogue*, (New York: Orbis Books, 2004), hlm. xx

<sup>14</sup> Peter C. Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspective on Interfaith Dialogue*, (New York: Orbis Books, 2004), hlm. xxi

<sup>15</sup> <https://gufaculty360.georgetown.edu/s/contact/00336000014RzGFAA0/peter-phan>

<sup>16</sup> Peter C. Phan, *The joy of religious pluralism : a personal journey* Orbis Books, (New York: Orbis Books, 2004), hlm. 175

Afrika. Tentu saja, sikap ini tidak terbatas pada kebencian dan perlindungan hukum yang kejam yang ditentang oleh banyak orang Yahudi dan Muslim baru-baru ini.<sup>17</sup>

Berdasarkan penulisan di atas, penulis sepakat dengan Phan yang menyatakan bahwa Kekristenan perlu menyadari keunikan dan keberagaman agama. Oleh karena itu penulis akan menggunakan pemikiran dari Phan guna membangun pandangan bagi kekristenan dengan agama-agama lain. Keunikan dan keuniversalan dalam keberagaman agama menjadi titik tolak pemikiran Phan yang akan penulis gunakan untuk menganalisis pandangan kekristenan tentang teologi agama-agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut :

- 1.3 Bagaimana pandangan Peter C. Phan mengenai keunikan dan universalitas agama-agama?
- 1.4 Bagaimana relevansi pandangan Peter C. Phan tentang ketegangan keunikan dan universalitas agama-agama bagi kekristenan di Indonesia?

### **1.3 Judul Skripsi**

Dengan latar belakang dan permasalahan yang ada, penulis mengusulkan judul skripsi sebagai berikut :

**“Kekristenan dalam Ketegangan Antara Keunikan dan Universalitas Agama-agama menurut Peter C. Phan”**

### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Keunikan dan Universalitas menurut Peter C. Phan akan dilakukan melalui penelitian atau *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buku-buku tentang pemikiran Peter C. Phan, yaitu *Being Religious Interrelegiously* dan *The Joy of Religious Pluralism*. Tidak hanya itu, penelitian ini juga didukung dengan buku-buku serta jurnal-jurnal untuk mengeksplorasi dan memperdalam terhadap topik yang terkait dengan pemikiran Peter C. Phan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

---

<sup>17</sup> Peter C. Phan, *The joy of religious pluralism : a personal journey* Orbis Books, (New York: Orbis Books, 2004), hlm. 175-177

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan pokok-pokok permasalahan yang ada:

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## **Bab II**

### **Keunikan dan Universalitas Agama-agama menurut Peter C. Phan**

Bagian ini akan berisi pemikiran dan unsur-unsur penting dalam pandangan mengenai keunikan dan universalitas agama-agama menurut Peter C. Phan. Unsur-unsur tersebut didapatkan dari analisis buku *Being Religious Interreligiously* dan *The Joy of Religious Pluralism*.

## **Bab III**

### **Relevansi Peter C. Phan bagi kekristenan di Indonesia**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan relevansi konsep keunikan dan universalitas agama-agama yg dibangun oleh Peter C. Phan bagi kekristenan di Indonesia.

## **Bab IV**

### **Kesimpulan**

Bagian ini akan berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penulisan yang telah disampaikan oleh penulis dalam bagian-bagian sebelumnya.



## **BAB 4**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Postmodern adalah masa di mana kepastian dan keseragaman digugat, sedangkan keberagaman dan alternatif-alternatif yang dulunya diabaikan mendapat tempat. Agama sebagai salah satu kekuatan yang pasti pun, tidak luput dari pertanyaan tersebut. Doktrin-doktrin yang kaku mulai dipertanyakan, sedang pemikiran-pemikiran yang tabu mulai dipertimbangkan. Ini menjadikan agama mendapat tantangan baru untuk tetap menunjukkan relevansinya dalam masyarakat yang majemuk namun tak pasti.

Kebudayaan di Asia merupakan kebudayaan yang begitu berbeda dengan konteks di mana kekristenan tumbuh dan mengakar (Eropa). Baik Asia Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya maupun daerah-daerah lain di Asia, memiliki corak budaya dan akar agama yang berbeda-beda. Konteks keberagaman tersebut sempat memudar pada masa kolonialisme. Perlahan konteks tersebut pun kembali tumbuh ketika Negara-negara Asia memperoleh kemerdekaannya. Akan tetapi, perbedaan tetap terasa di mana Asia pun harus menghadapi realita kemiskinan dan poskolonialisme. Konteks ini sangat mempengaruhi bagaimana agama-agama, terutama ajaran monoteisme disebarkan di Asia. Dalam kekristenan sendiri, perlu pendekatan yang sangat berbeda dengan pendekatan yang dipakai di Eropa dan sangat perlu memperhatikan, eksistensi dari ajaran agama-agama lain

Pluralisme menurut C. Phan adalah sebuah kesadaran yang wajib di miliki oleh umat beragama di masa postmodern. Bagi C. Phan keunikan dalam suatu agama tidaklah terletak pada eksistensi agama tersebut sebagai satu-satunya cara yang benar untuk mencapai Allah, melainkan otentisitas ajaran tersebut sebagai salah satu jalan untuk mengenal dan mengalami Tuhan yang maha meliputi.

Keesaan Yesus adalah keesaan yang inklusif. Menurut Phan, seorang tidak dapat memaksakan pandangannya mengenai Yesus kepada orang lain dan memaksanya untuk percaya. Hal itulah yang harus diwartakan oleh gereja di masa kini, yaitu bahwa keunikan Yesus bukan terletak pada dirinya sebagai satu-satunya pribadi yang ada melainkan sebagai pribadi yang hadir secara unik dan spesial bagi setiap orang. Menurut Knitter, keunikan Yesuslah yang menjadikan Yesus yang dikenal tiap orang adalah Yesus yang sama dengan yang dinyatakan dalam Alkitab. Dalam konteks Indonesia, Yesus pun diterjemahkan dari adat

dan budaya masing-masing. Penerjemahan tersebut tidak menghilangkan, namun malah memperdalam makna kasih yang dibawa oleh-Nya.

Di tengah-tengah keberagaman di Indonesia, keberagaman agama adalah salah satu yang mendapat perhatian. Ini dikarenakan agama tidak hanya dihayati secara pribadi, namun juga dibicarakan dalam ruang publik. Namun, Indonesia tidak menjadikan salah satu agama sebagai dasar negaranya. Akan tetapi merangkul setiap kepercayaan yang ada. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadikan konflik antar umat beragama tidak terjadi. Ada saja umat beragama di Indonesia yang menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang salah dan harus dihilangkan. Padahal, keberagaman adalah realita yang mutlak ada sebagai bagian sejarah di Indonesia. Banyak pihak telah mengupayakan hadirnya relasi yang sehat antar agama-agama di Indonesia. Kebanyakan orang berpendapat bahwa, keberagaman adalah ciptaan Tuhan yang tidak serta merta menjadikan apa yang kita percayai itu salah.

Pluralisme Agama di Indonesia mempunyai konteksnya sendiri, yang saling kait mengkait dengan keberagaman suku, budaya maupun masalah-masalah kesenjangan sosial serta penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah. Di sinilah gereja di Indonesia dipanggil untuk menyatakan wajah Yesus yang unik. Untuk itu, Gereja di Indonesia harus mau melepaskan egonya serta mengizinkan semakin banyak orang mengenal Yesus tanpa batasan institusi. Peran yang spesifik ini, menjadi wajib dilakukan gereja yang ada di Indonesia bukan hanya karena alasan teologis namun juga alasan historis dan sosiologis. Di antaranya, stigma agama Kristen dan kehadiran agama lain yang telah terlebih dahulu mengakar dalam adat budaya masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang telah disampaikan C. Phan, Gereja harus mau terbuka bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Gereja perlu hadir dalam upaya-upaya melawan kemiskinan tanpa berpaku hanya pada misi menambah jumlah orang Kristen. Gereja yang ada di Indonesia pun harus terdorong untuk menghadirkan teologi-teologi yang mampu menjembatani ajaran Kristus dan kearifan lokal. Sehingga, Gereja yang ada di Indonesia tidak terpaku pada model pemikiran teologis dari barat saja.

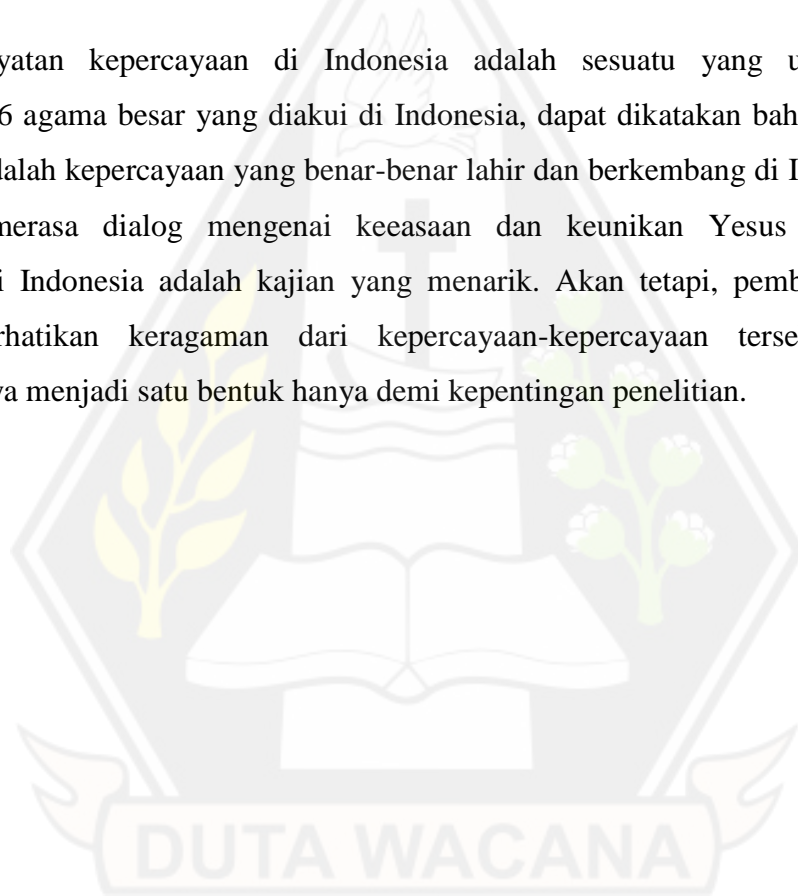
Sebagaimana yang telah Peter C. Phan tuliskan dalam bukunya, “Akan ada rasa sakit ketika kepastian kita sebelumnya terguncang”. Mungkin inilah yang menyebabkan orang-orang cenderung menghindari wacana pluralisme agama. Namun, C Phan melanjutkan, bahwa cinta yang sempurna akan mengusir rasa sakit. Untuk itulah kiranya, daripada kita terkungkung dalam eksklusifitas, alangkah baik jika kita turut dalam undangan C Phan untuk

mengambil perjalanan dalam menelusuri pluralisme agama. Hingga akhirnya kita menemukan sosok Yesus yang unik yang turut dirasakan dan dimaknai oleh orang-orang lain secara unik, baik dalam tradisi Kristen maupun di luar tradisi Kristen.

#### **4.2 Saran**

Gereja dan jemaat hendaknya ikut mempertimbangkan realitas keunikan agama lain ketika membangun teologinya. Gereja di Indonesia diharapkan lebih banyak menyerap kearifan lokal dan konteks keragaman Indonesia ketika membangun teologi, tidak lagi hanya terpaku pada teologi Barat. Gereja tidak lagi hanya menekankan pada kebenaran mutlak hanya ada dalam gerejam, namun bersama dengan jemaat ikut mencari dan menemukan kebenaran yang lebih utuh melalui perjumpaan dengan agama-agama lain.

Penghayatan kepercayaan di Indonesia adalah sesuatu yang unik dan khas. Dibandingkan 6 agama besar yang diakui di Indonesia, dapat dikatakan bahwa penghayatan kepercayaan adalah kepercayaan yang benar-benar lahir dan berkembang di Indonesia. Untuk itu, penulis merasa dialog mengenai keesaan dan keunikan Yesus dengan ragam kepercayaan di Indonesia adalah kajian yang menarik. Akan tetapi, pembahasan tersebut perlu memperhatikan keragaman dari kepercayaan-kepercayaan tersebut dan tidak memaksakannya menjadi satu bentuk hanya demi kepentingan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adiprasetya, Joas. 2002. *"Mencari Dasar Bersama"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adlin, M. 2017. *"Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam"*. Yayasan Paramadina.
- A.Hakamaputra, Hans. 2014. *"Melepas Bingkai"*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Bosch, David. 1991. *"Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission"*. New Yorks: Orbis Book.
- Dr. H. Abzar. M. Duraesa, M.Ag. 2019. *"Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ihsan, Zainal dan Rafsadi Irsyad. 2017. *"Kebebasan, Toleransi dan Terorisme"*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Knitter, Paul F. 2002. *"Introducing Theologies of Religions"*. New York: Orbis Book.
- Moyaert, Marianne. 2011. *"Fragile Identities: Towards a Theology Of Interreligious Hospitality"*. Amsterdam: Rodopi.
- Phan, Peter C. 2004. *"Being Religious Interreligiously"*. New York: Orbis Book.
- \_\_\_\_\_. 2017. *"The Joy of Religious Pluralism"*. New York: Orbis Book.
- \_\_\_\_\_. 2011. *"Christianities in Asia"*, Singapore: British Library.
- Rafsadi, Irsyad. 2017. *"Catatan Satu Dasawarsa Pengukuran dan Pemantauan Kebebasan Beragama di Indonesia"*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Suyadi, A. 1994. *"Dialog Intrareligius: Petualangan Iman Raimundo Panikkar"* Yogyakarta: Kanisius.

### Artikel:

<https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/>

<https://nasional.tempo.coread1045161kaleidoskop-2017-setelah-pilkada-rasa-sara-dan-politik-identitasfull&view=ok>

[https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumenpenelitian/1586237704Exsum\\_Penelitian\\_KUB\\_2019.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumenpenelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf)

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/15/191200965/indeks-kerukunan-umat-beragama-2019-versi-kemenag--papua-barat-tertinggi?page=all>

<https://gufaculty360.georgetown.edu/s/contact/00336000014RzGFAA0/peter-phan>

<https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/209/230>

<https://www.uii.ac.id/pendidikan-dan-sila-pertama/>

[https://www.mkri.id/public/content/infoumum/artikel/pdf/artikel\\_14\\_02\\_ariief\\_hidayat.pdf](https://www.mkri.id/public/content/infoumum/artikel/pdf/artikel_14_02_ariief_hidayat.pdf)

<https://www.uii.ac.id/pendidikan-dan-sila-pertama/>

<https://m.facebook.com/KotaAmbon/posts/apakah-ada-basudara-yang-bisa-tolong-berikan-penjelasan-historis-atau-teologis-a/10150122842461969/>

<https://www.unud.ac.id/in/berita2052-Bung-Hatta-dalam-Merevisi-Sila-Ketuhanan-dengan-kewajiban-menjalankan-syariat-Islam-bagi-pemeluk-pemeluknya-.html>

<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/111631-T%2022743-Studi%20sosiologis-Literatur.pdf>

